

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan cara bagi manusia dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, baik yang didapat melalui lembaga formal ataupun informal. Menurut Unesco (1984) pendidikan harus diletakan pada empat pilar; *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be.*¹ Agar mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan kurikulum yang tepat dan sesuai, karena kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keberadaannya membuat proses belajar mengajar di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan teratur.

Kurikulum menjadi pedoman dasar pada proses belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan. Keberhasilan peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai itu bergantung pada kurikulum. Bila kurikulum yang diterapkan sudah sangat sistematis dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan maka hasil atau *output* pendidikan akan mampu mewujudkan harapan. Sebaliknya, jika tidak ada kejelasan terkait kurikulum maka kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan. Sebagaimana realitas pendidikan yang sekarang di alami negeri Indonesia ini, dunia pendidikan seakan terus mencari jati diri yang tepat, sebab masih terlihat adanya kebingungan dalam mendapatkan format yang sesuai untuk mengembangkan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik.

Untuk mendesain kurikulum yang baik memerlukan kajian dan pemikiran yang mendalam, dengan harapan mampu menghasilkan kurikulum yang tepat sesuai kebutuhan dalam meningkatkan ketrampilan dan kompetensi peserta didik. Begitu juga mampu

¹ Mujahid Ansori, Pengembangan Kurikulum di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 1. No.1. Maret 2020, hlm.42

menjawab segala macam tantangan zaman.² Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, terlebih adalah lembaga pendidikan.³ Namun demikian, lembaga pendidikan tidak dapat serta merta secara langsung menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai standar kurikulum nasional yang berlaku, karena belum tentu kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang ada di wilayah atau daerah. Berdasarkan inilah perlu adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan berdasarkan dinamika yang terjadi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut agar dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki ribuan lembaga pendidikan tentu harus serius memikirkan kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam organisasinya. Sebuah organisasi yang berusaha kokoh terhadap komitmen gerakannya untuk mengemban misi dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* pada segala lini kehidupan masyarakat. Para anggota, kader dan pimpinan Muhammadiyah menyadari bahwa ikhtiar menggerakkan Muhammadiyah merupakan perjuangan yang luhur dan mulia untuk dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴ Gerakan Muhammadiyah ini telah berkembang pesat dan tersebar luas di seluruh negeri; perkotaan atau pedesaan. Bahkan di beberapa negara memiliki cabang khusus Muhammadiyah atau dikenal dengan istilah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM). Tersebarnya gerakan dakwah Muhammadiyah harus diimbangi dengan kuantitas dan kualitas para ulamanya. Untuk mencukupi kebutuhan

² Muhammad Nasrul Waton, Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital, *Jurnal Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7, No. 1, Maret 2023, hlm. 130

³ Ismatun Nihayah, Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SMAN 5 Surabaya. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No.2, Agustus 2018. Hal.312-323

⁴ Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 20.

ulama, maka sebagai solusinya adalah Muhammadiyah harus melakukan kaderisasi ulama secara sistematis dan terlembagakan secara khusus.

Pentingnya peran kaderisasi di Muhammadiyah pernah diungkapkan K.H.A. Mukti Ali dalam Rakerpim Majelis Pendidikan Kader dan Sumber Daya Insani (MPK-SDI) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 12-14 November 1993:

“Baik buruknya persyarikatan Muhammadiyah di masa depan dapat dilihat dari baik buruknya perkaderan saat ini. Jika perkaderan saat ini bagus, maka Muhammadiyah di masa depan akan baik”.⁵

Upaya dan cita-cita Muhammadiyah yang besar ini tidak akan tercapai tanpa melibatkan kader-kader persyarikatan yang memahami betul esensi ruh Muhammadiyah. Kader Muhammadiyah merupakan tenaga inti penggerak persyarikatan yang memiliki totalitas jiwa, sikap, pemikiran, wawasan, kepribadian, dan keahlian sebagai pelaku dakwah Muhammadiyah yang langsung terjun ke lapangan⁶. Karena itu, kader Muhammadiyah harus teruji dan terdidik agar mampu mengemban misi Muhammadiyah kini dan masa medatang dalam menghadapi tantangan zaman.

Kaderisasi ulama di Muhammadiyah sejatinya harus diperhatikan secara serius, untuk menjawab anggapan bahwa Muhammadiyah yang sekarang mengalami krisis ulama. Dalam seminar Nasional sebelum Muktamar 41 di Surakarta 1985, A Malik Fadjar (rektor UMM) dan K.H. Sjahlan Rosyidi (ketua PWM Jawa Tengah dan MUI Jawa Tengah) mengemukakan perlu adanya laboratorium ulama di Muhammadiyah. Dalam seminar yang sama, K.H. Ahmad Azhar Basyir sebagai ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan bahwa ulama yang dibutuhkan Muhammadiyah tidak hanya sekedar cerdas cendekia dalam ilmu keislamaan, namun ulama yang diharapkan Azhar Basyir ialah ulama yg

⁵ Tanfidz Keputusan Rakerpim BPK PP Muhammadiyah, 1993, hlm. 48.

⁶ M Dasron Hamid, M. Yusron Asrofir dkk, *Kader Persyarikatan dalam Persoalan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002), hlm. 41.

memiliki sifat *rijaluddin*, yaitu ahli ilmu agama sekaligus mujahid dakwah dan pembimbing umat.⁷

Usaha kaderisasi ulama dapat dilakukan dengan berbagai jalur. Pertama, jalur pendidikan, yaitu melalui sekolah-sekolah khusus untuk dapat melahirkan kader Muhammadiyah yang memiliki militansi tinggi seperti sekolah Muallimin dan Muallimat, Pondok Pesantren Muhammadiyah dan pendidikan umum yang dijadikan alternatif dalam mengenalkan Muhammadiyah. Kedua, jalur informal di keluarga, di mana para keluarga Muhammadiyah mendidik putra-putrinya sebagai kader Muhammadiyah di masa mendatang. Ketiga, jalur program khusus MPK beserta organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah yang telah berlangsung lama sesuai dengan keberadaan lembaganya.

Saat ini secara sistematis terdapat beberapa lembaga pendidikan di Muhammadiyah yang sudah didirikan untuk mencetak kader ulama, baik dalam tingkat perguruan tinggi ataupun tingkat pendidikan menengah. Dalam tingkat perguruan tinggi, terdapat Pondok Hj. Nuriyah Shabran di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) di Universitas Muhammadiyah Malang, PUTM Universitas Muhammadiyah Makasar, PUTM Universitas Muhammadiyah Gorontalo, PUTM Universitas Muhammadiyah Mataram.⁸ Tingkat pendidikan menengah, terdapat Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut, dan berbagai pondok pesantren Muhammadiyah yang sudah tersebar luas di berbagai daerah, yang menurut Maskuri⁹ jumlah pesantren Muhammadiyah sekarang tercatat sekitar 440 pesantren.¹⁰

⁷ Syamsul Hidayat, *Penguatan Kaderisasi Ulama*. Dimuat di opini koran Replubika Kamis, 30 Juli 2015.

⁸ Wawancara dengan ust Endi Prasetyo, M.H (anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah bidang Pendidikan Keulamaan) di PUTM Yogyakarta, 2 September 2023 pukul 10.00 WIB

⁹ Ketua Lembaga Pengembangan Pesantren Pimpinan Pusat Muhammadiyah Muhammadiyah

¹⁰ <https://khazanah.republika.co.id/berita/rxnz1b366/pesantren-muhammadiyah-berkembang-pesat-jumlah-tenaga-pengajar-masih-jadi-tantangan> di akses pada 2 September 2023 pukul 06: 36 WIB.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah, PUTM Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang secara langsung dikelola oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Lembaga ini menjadi kawah *condrodimuko* untuk mencetak ulama tarjih Muhammadiyah yang memiliki kompetensi dalam bidang agama, dakwah, pendidikan dan kepemimpinan Islami, kemudian mampu mengintegrasikan ilmu dan agama.¹¹

Berdirinya PUTM dilatarbelakangi oleh kegelisahan Kiai Haji Umar Afandi yang melihat semakin langkanya ulama di Muhammadiyah. Generasi muda Muhammadiyah yang hidup saat itu dianggap miskin pengetahuan dalam penguasaan kitab-kitab yang berbahasa Arab. Dari situlah beliau prihatin dan berusaha keras mencari solusi untuk bisa memberikan bekal kepada generasi muda Muhammadiyah, dengan pengetahuan membaca dan memahami kitab *turast*¹². Gagasan ini mendapatkan respon baik dari Kiai Hadjid dan beberapa ulama terkemuka di lingkungan Muhammadiyah, sehingga menguatkan tekad Kiai Haji Umar Afandi dalam merealisasikan gagasannya. Upaya yang baik itu akhirnya terwujud dengan didirikannya PUTM secara resmi pada 20 April 1968 di Masjid Taqwa Yogyakarta¹³.

Dalam perjalanannya, PUTM mengalami berbagai macam dinamika. Baik dari sisi metode pengajaran, kurikulum dan metode pendidikan yang diterapkan. Hal ini didasarkan dengan adanya evaluasi dari tahun ke tahun dari pimpinan, pengurus dan alumni PUTM. Dengan maksud agar membawa arah PUTM menjadi lebih baik ke depannya. Terutama dalam melahirkan ulama yang ideal di Muhammadiyah. Karena itulah, posisi kurikulum di PUTM menjadi penentu *output* yang akan dihasilkan dari proses pendidikan *thalabah* (sebutan mahasiswa dan mahasiswi) di PUTM. Pada awalnya PUTM mengadopsi kurikulum

¹¹ Tim Penyusun, Buku Panduan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah), hlm. 1.

¹² Sabarudin, Kontinuitas dan perubahan pendidikan pesantren: kasus pondok pesantren ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, *Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga* Vol. VI No. 1 2009.

¹³ Ahmad Fihri, *Reformulasi Kaderisasi Ulama Muhammadiyah* (Depok: CV Semesta Irfani Mandiri, 2022) hlm. 12.

yang murni dibuat oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan ulama yang nantinya akan terjun ke masyarakat. Namun dalam perkembangan mengalami banyak sekali dinamika, sehingga perubahan dan pengembangan kurikulum berjalan sebagaimana mestinya.

Perkembangan PUTM semakin pesat di bawah pimpinan H. Saad Abdul Wahid. Pada masa ini terjalin MoU dengan dua kampus besar di Yogyakarta, yaitu UAD dan UMY¹⁴. Dengan adanya MoU ini kurikulum PUTM mengalami penyesuaian dengan dimasukkannya beberapa mata kuliah yang terkait dengan program studi yang akan ditempuh di UAD dan UMY setelah selesai meniali pendidikan di PUTM. Bagi mahasiswa yang akan melanjutkan ke UMY program studi yang mereka ambil ialah Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang melanjutkan ke UAD ialah program studi Tafsir Hadis. Dari dua program studi inilah terdapat kurikulum-kurikulum baru yang dicampur dengan kurukulum PUTM sebelumnya, sehingga mempengaruhi proses pendidikan di PUTM. Dari penjelasan latar belakang ini dapat diketahui adanya perkembangan atau perubahan kurikulum dalam perjalanan PUTM. Oleh karena itu, penulis akan meneliti mengenai proses kaderisasi ulama Muhammadiyah sebelum PUTM dan dinamika kurikulum PUTM dalam periode 1968-2023.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Kaderisasi Ulama Muhammadiyah Sebelum Berdirinya PUTM?
2. Bagaimana Dinamika Kurikulum PUTM dalam Periode 1968-2023?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan dan menganalisis proses kaderisasi ulama muhammadiyah sebelum berdirinya PUTM.

¹⁴ Hamdan Hambali dkk, *Mentjetak Kijahi Kemadjoean Setengah Abad Perjalanan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021). Hlm. 110-111.

- b. Mendeskripsikan dan menganalisis dinamika kurikulum PUTM dalam periode 1968-2023
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Secara Teoritik
 - 1) Memberikan wawasan khazanah keilmuan dalam bidang kurikulum keulamaan di Muhammadiyah
 - 2) Memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian atau teori setelahnya.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan program kaderisasi ulama di Muhammadiyah
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk memecahkan persoalan-persoalan dan mengambil kebijakan oleh pemangku program kaderisasi ulama di PTM atau di Pondok Pesantren Muhammadiyah.

D. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Jenis Penelitian

Paradigma ialah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma bersifat normatif, yang menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.¹⁵ Pada penelitian ini digunakan paradigma penelitian kualitatif, yang menurut ogdan dan Taylor, adalah prosedur penelitian yang yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilakunya yang sedang diamati.¹⁶ Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dan

¹⁵ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 13.

¹⁶ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11

studi lapangan, sehingga objek dari tipe penelitian ini adalah kajian teks dan mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu penulis akan menghimpun data penelitian dari bahan-bahan literatur yang terkait.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang akan mengungkap sosio-historis sesuatu peristiwa yang terjadi, pemikiran yang muncul dan aksi yang dilakukan. Salah satu cirinya ialah dengan melakukan periodisasi peristiwa yang telah terjadi. Menurut Gottslack dalam Heryati, terhadap penulisan sejarah bisa dilakukan sebagai berikut; pertama, mengumpulkan objek yang berasal dari zaman itu dan mengumpulkan juga bahan tercetak, tertulis atau lisan yang memiliki kesinambungan atau relevan dengan sejarah yang sedang diteliti. Kedua, menyingkirkan bahan yang tidak otentik. Ketiga, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya melalui bahan yang sudah didapat. Keempat, menyusun kesaksian atau informasi sejarah yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.¹⁷

Pendekatan Sejarah juga sering disebut dengan pendekatan heuristik, yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Lebih jelasnya dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengumpulkan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdifersifikasi berupa catatan, tradisi lisan dan peninggalan manusia yang berupa fisik atau non-fisik. Sumber-sumber sejarah yang ada dapat dikumpulkan melalui saksi mata (*eyewitness*), yang mengetahui tentang kejadian pada suatu periode. Testimoni yang disampaikan oleh saksi mata itu memuat semua yang dipikirkan, dirasakan dan

¹⁷ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), hlm. 60.

dikatakan oleh individu atau kelompok terhadap kejadian dan sebab latar belakang kejadian tersebut.¹⁸

Dalam menjelaskan dinamika kurikulum, menggunakan cara berpikir diakronik. Diakronik berasal dari Bahasa Yunani, yang memiliki arti perjalanan waktu. Dapat juga diartikan sebagai suatu peristiwa yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya dan tidak dapat berdiri sendiri atau timbul secara tiba-tiba, sebab sejarah meneliti gejala-gejala yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas. Berpikir dengan pendekatan diakronis adalah salah satu pendekatan yang menganalisis evolusi/perubahan sesuatu dari waktu ke waktu, yang memungkinkan seseorang untuk menilai bagaimana bahwa sesuatu perubahan itu terjadi sepanjang masa. Konsep diakronis melihat bahwa peristiwa dalam sejarah mengalami perkembangan dan bergerak sepanjang masa. Melalui proses inilah manusia dapat melakukan perbandingan dan melihat perkembangan sejarah kehidupan masyarakatnya dari zaman ke zaman berikutnya.¹⁹

Secara singkat bisa dimaknai yaitu berfikir dalam lintas waktu (*time trajectory*).²⁰ Atau jalan untuk menelusuri sejarah melintasi berbagai masa.²¹ Hal ini disebabkan diakronik lebih cenderung melihat pada konteks waktu, perubahan, dan sejarahnya.²² Penulisan Tesis ini menggunakan pendekatan historis perspektif diakronis yang berarti diakron adalah melihat/memperhatikan kronik berarti waktu.²³ Dengan pendekatan diakronik dalam penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai perkembangan dan perubahan kurikulum yang terjadi di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dari periode 1968-2023.

¹⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29-31

¹⁹ Linda Ainiyah, *Konsep Dasar Berpikir Sejarah Kelas x/Ganjil* (tidak diterbitkan: tt), hlm, 4

²⁰ Mestika Zed, Tentang Konsep Berpikir Sejarah, dalam *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 13, No. 1, 2018, hlm, 55.

²¹ Maulida Rizqi Solikhah, Pendekatan Sejarah Dalam Penelitian Keagamaan, dalam *Jurnal Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 3 No 2 April 2023, hlm. 83

²² Ummu Hani Assyifa & Mirwan Akhmad Taufiq, Synchronic and Diacronic Analysis of the Word Zauj in the Al-Qur'an, dalam *Jurnal JALSAT: Journal of Arabic Studies and Teaching* Vol. 1, No. 1 / May 2021, hlm. 62

²³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 8.

3. Objek Penelitian

Penulis memilih Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta sebagai objek penelitian utama. Adapun fokus kajiannya mengenai proses kaderisasi ulama Muhammadiyah sebelum PUTM dan dinamika kurikulum PUTM dalam periode 1968-2023, baik yang sudah direkam dalam sebuah dokumen, buku atau belum terdokumentasikan dengan baik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam meneliti, karena tujuan utama dalam penelitian ialah mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data dengan menggunakan tiga teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti bisa memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat partisipatif, yaitu peneliti berada di dalam sistem yang diamati.

b. Wawancara

Esterbeg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tersebut. Dengan melakukan wawancara maka peneliti akan mengetahui penelitian secara mendalam yang itu tidak bisa dilakukan hanya dengan observasi.²⁴ Dalam wawancara peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan secara tertulis untuk ditanyakan kepada informan, oleh karena itu jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti termasuk wawancara yang

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 211

terstruktur demi menggali data-data terkait proses kaderisasi ulama Muhammadiyah sebelum PUTM dan dinamika kurikulum PUTM.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.²⁵ Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumen-dokumen yang bersangkutan. Begitu juga akan disertakan dokumen-dokumen klasik terkait rekam jejak proses kaderisasi ulama Muhammadiyah sebelum PUTM dan dinamika kurikulum PUTM.

5. Sumber Data

Untuk penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku Kurikulum Madrasah Zoe'amma dan Za'imaat Moehammadijah Djokjakarta, Pedoman Pengkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah, Statuta Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dan Kurikulum Silabi Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dari tahun 1980-2014. Sedangkan sumber data sekunder yang akan digunakan adalah Disertasi, Tesis, Skripsi, Jurnal, Buku, Majalah Suara Muhammadiyah, Al-Manak Muhammadiyah dan literatur lainnya yang mendukung dengan pembahasan penelitian.

6. Validitas Data

Validitas data yang digunakan peneliti ialah teknik Triangulasi. Menurut Sugioyo,²⁶ Triangulasi terbagi menjadi tiga; pertama, Triangulasi Sumber, yaitu kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dengan beberapa sumber. Kedua, Triangulasi Teknik, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan

²⁵ Ibid., hlm. 213

²⁶ Ibid., hlm. 274

dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda. Ketiga, Triangulasi Waktu, yaitu menyesuaikan waktu dengan pengambilan informasi dari narasumber atau informan yang ditemui penulis saat berburu informasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan pada triangulasi teknik, peneliti membandingkan informasi yang didapat melalui teknik wawancara dengan teknik observasi dengan informan yang memiliki kapabilitas dan kapasitas di dalam membahas penelitian ini. Data yang didapatkan akan dibandingkan untuk menilai tingkat kejujuran dan ketepatan informasi.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.²⁷ Mereka berdua memberikan tahapan analisis; pertama, reduksi data. Kedua, penyajian data. Ketiga, Penyimpulan Data.

a. Reduksi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan dan penelitian yang dilakukan penulis jumlahnya banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Melalui reduksi data yang tepat akan mempengaruhi kredibilitas dan kualitas suatu penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa diuraikan dalam uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Semua uraian yang dilakukan

²⁷ Ibid., hlm.244

diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan pemahaman yang luas terkait objek penelitian.

c. **Penyimpulan Data**

Penyimpulan data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan di awal, sehingga dalam penelitian proses kaderisasi ulama Muhammadiyah sebelum PUTM dan dinamika kurikulum PUTM dapat disimpulkan secara jelas.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan Tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal berisikan halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengesahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, halaman isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

BAB I (Pendahuluan). Dalam Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian (paradigma penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

BAB II (Landasan Teori), pada bagian ini berisi tentang kajian pustaka, yaitu menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini atau adanya irisan yang memiliki kesamaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kemudian bagian ini juga berisi kerangka teoritik yang akan menjelaskan teori yang dipakai penulis dalam membedah persoalan, menganalisa data dan menyimpulkan data, sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dalam pembahasan ini

penulis akan memaparkan konsep-konsep berdasarkan pendapat orang lain yang mempunyai makna secara terperinci sebagai pijakan penulis di dalam menganalisis temuan penelitian di lapangan. Selanjutnya, dijelaskan juga kerangka berpikir sebagai alur atau arah penelitian dalam memahami, merumuskan atau memecahkan masalah secara logis dan sistematis.

BAB III (Deskripsi Data Penelitian), Bagian ini berisi tentang data-data yang terkait dengan penelitian. Secara umum pada bab ini akan dibahas sejarah proses kaderisasi ulama Muhammadiyah sebelum PUTM dan dinamika kurikulum PUTM dalam periode 1968-2023.

BAB IV (Analisis Data Penelitian). Bagian ini merupakan inti terpenting dari penelitian penulis, karena pada bab ini penulis akan menganalisis data berdasarkan temuan-temuan data yang sudah diteliti secara sistematis dan mendalam dari objek penelitian. Usaha ini dilakukan dengan cara memaknai, membandingkan dan menafsirkan secara interaktif dengan kerangka teori yang sudah dikemukakan agar dapat menemukan dinamikan atau kebaruan (*novelty*) fenomena yang Tengah diteliti.

BAB V (Penutup). Bab ini berisi dua hal. Pertama, simpulan yang merupakan sintesis dari pembahasan. Di dalamnya memuat jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kedua, bagian ini juga memuat saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada pemangku kebijakan, pelaksana kebijakan maupun peneliti selanjutnya.

Terakhir pada bagian akhir tesis akan memuat tiga hal. *Pertama*, daftar pustaka yang berisi berbagai referensi (*maroji'*) yang diambil oleh penulis. *Kedua*, lampiran-lampiran yang memuat keterangan atau data tambahan yang ada kaitannya dengan penelitian. *Ketiga*, berisi daftar riwayat hidup penulis.